

TANTANGAN DAN PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Sukari¹, Fadhilah Wardatul Muslimah², Fatimah Az Zahrah³

^{1,2,3}Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta

Corresponding Email: fadhilah1707th@gmail.com

ABSTRAK

Globalisasi membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan intelektualitas menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi, seperti pengaruh budaya asing, perkembangan teknologi digital, serta tuntutan kompetensi abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan, problematika, serta dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam, sekaligus merumuskan langkah-langkah modernisasi yang relevan. Metode penelitian yang digunakan adalah library research dengan menganalisis berbagai sumber pustaka berupa buku dan artikel ilmiah terbaru. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam menghadapi problematika internal dan eksternal, termasuk lemahnya integrasi kurikulum, keterbatasan kompetensi pendidik, serta krisis nilai dan identitas peserta didik. Namun demikian, globalisasi juga membuka peluang bagi inovasi pembelajaran dan penguatan kualitas pendidikan Islam melalui pemanfaatan teknologi dan pengembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk bersikap adaptif, inovatif, dan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman agar mampu melahirkan generasi Muslim yang beriman, berakhlaq mulia, dan siap berkontribusi dalam masyarakat global.

Kata kunci: globalisasi, pendidikan Islam, modernisasi, tantangan pendidikan

ABSTRACT

Globalization has brought significant changes to various aspects of human life, including education. Islamic education, which is oriented toward the development of character, spirituality, and intellectual capacity, faces numerous challenges in the era of globalization, such as the influence of foreign cultures, rapid digital transformation, and the demands of 21st-century competencies. This study aims to examine the challenges, problems, and impacts of globalization on Islamic education, as well as to formulate relevant modernization strategies. This research employs a library research method by analyzing books and recent scholarly articles. The findings indicate that Islamic education encounters both internal and external challenges, including weak curriculum integration, limited teacher competence, and a crisis of moral values and identity among students. Nevertheless, globalization also provides opportunities for innovation in learning and the enhancement of educational quality through the effective use of technology and human resource development. Therefore, Islamic education must be adaptive and innovative while consistently maintaining Islamic

values in order to produce Muslim generations who are faithful, morally upright, knowledgeable, and capable of contributing positively to the global society.

Keywords: globalization, Islamic education, modernization, educational challenges

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, nilai, dan kompetensi sumber daya manusia. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pembentukan moral, spiritual, dan identitas keislaman yang kuat. Namun, di era globalisasi, peran pendidikan Islam mengalami tantangan dan problematika yang semakin kompleks. Globalisasi, yang ditandai oleh keterbukaan arus informasi, kemajuan teknologi dan lintas budaya, berdampak besar terhadap sistem pendidikan secara keseluruhan termasuk pendidikan Islam. Fenomena ini membuka peluang sekaligus ancaman yang memerlukan kajian mendalam agar nilai-nilai Islam tetap relevan dan mampu menjawab tuntutan zaman tanpa kehilangan jati dirinya (Aziz., et al ., 2025)

Era globalisasi membawa arus perubahan yang cepat dari berbagai bidang kehidupan. Tekanan dominasi budaya Barat, kecenderungan sekularisasi, serta kemajuan teknologi informasi membuat pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan merespons kebutuhan modern. Menurut penelitian, globalisasi membawa tantangan multidimensi bagi pendidikan Islam, termasuk dalam aspek kurikulum, metode pembelajaran, kompetensi tenaga pendidik, hingga identitas peserta didik yang semakin terpapar oleh budaya dan gaya hidup global (Lestari., et Al., 2024). Salah satu problematika utama pendidikan Islam di era globalisasi adalah lemahnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam praktiknya, pendidikan Islam masih sering memisahkan keduanya secara dikotomis, sehingga menghasilkan lulusan yang kuat secara religius namun kurang kompetitif dalam bidang sains dan teknologi, atau sebaliknya. Padahal, tantangan global menuntut lahirnya generasi Muslim yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga mampu beradaptasi, berpikir kritis, dan berkontribusi dalam kehidupan global. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang integratif masih menjadi pekerjaan besar bagi banyak lembaga pendidikan Islam (Al-Atsari & Achadi, 2025).

Selain itu, pendidikan Islam juga menghadapi problematika dalam aspek sumber daya manusia, khususnya kompetensi pendidik. Banyak guru pendidikan Islam yang masih mengalami keterbatasan dalam penguasaan teknologi digital dan metode pembelajaran inovatif. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran yang kurang menarik dan kurang kontekstual dengan realitas kehidupan peserta didik saat ini. Di tengah generasi digital native yang akrab dengan teknologi dan informasi global, metode pembelajaran yang konvensional berpotensi menurunkan efektivitas pendidikan Islam dan menjauhkan peserta didik dari nilai-nilai yang ingin ditanamkan (Viara et al., 2025).

Globalisasi juga membawa tantangan serius dalam aspek moral dan karakter. Arus informasi yang tidak terbendung melalui media digital mempercepat masuknya nilai-nilai asing yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Fenomena konsumerisme,

individualisme, dan hedonisme semakin memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menghadapi problematika krisis moral yang menuntut peran lebih besar sebagai benteng nilai dan pembentuk karakter. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi harus mampu menanamkan nilai-nilai akhlak, adab, dan moderasi beragama secara kontekstual dan aplikatif (Tridayatna et al., 2025).

Untuk merespons tantangan dan problematika tersebut, kajian pendidikan Islam perlu berpijak pada landasan teori yang kuat. Salah satu teori dasar yang relevan adalah konsep Islamization of Knowledge yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh disiplin ilmu pengetahuan. Konsep ini menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mendorong pendidikan Islam untuk melahirkan manusia yang utuh secara spiritual dan intelektual (Al-Attas, 1993; International Institute of Islamic Thought, 1981). Pendekatan ini menjadi penting dalam menghadapi globalisasi yang sering kali membawa paradigma pendidikan yang bersifat sekuler.

Paradigma humanistik dalam pendidikan Islam juga menjadi landasan teoritis penting dalam menghadapi tantangan globalisasi. Paradigma ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi fitrah yang harus dikembangkan secara optimal. Pendidikan Islam dengan pendekatan humanistik diharapkan mampu melahirkan individu yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, empati, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan global yang semakin kompleks (Rosdialena et al., 2024). Berdasarkan realitas tersebut, kajian tentang tantangan dan problematika pendidikan Islam di era globalisasi menjadi sangat penting dan relevan. Pendidikan Islam dituntut untuk bersikap adaptif terhadap perubahan global, inovatif dalam pengembangan sistem dan metode pembelajaran, serta tetap kokoh dalam menjaga nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak generasi Muslim yang beriman, berakhlaq mulia, berilmu, dan siap berkontribusi secara aktif dalam masyarakat global tanpa kehilangan identitasnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research atau studi kepustakaan. Library research merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memperoleh pemahaman konseptual dan teoritis yang mendalam mengenai administrasi personalia, profesionalisme guru dan tenaga kependidikan, serta hubungan administrasi personalia dengan pengembangan sumber daya manusia. Melalui library research, peneliti dapat menelusuri berbagai pemikiran ahli, hasil penelitian terdahulu, serta perkembangan konsep dan praktik administrasi personalia dalam konteks pendidikan, khususnya di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam di Indonesia saat ini berada dalam persimpangan antara kebutuhan mempertahankan nilai tradisional dan tuntutan modernisasi yang semakin kuat. Era modern dengan karakteristik digitalisasi, globalisasi, dan perubahan sosial yang

cepat telah menimbulkan sejumlah problematika yang kompleks dan berdampak langsung pada efektivitas pendidikan Islam di berbagai jenjang. Problematika ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga melibatkan aspek kurikulum, sumber daya, serta dinamika sosial peserta didik dan masyarakat luas.

1. Problematika Utama Pendidikan Islam di Era Modern

Salah satu problematika utama yang dihadapi pendidikan Islam di era modern adalah ketidakmampuan sistem pendidikan dalam beradaptasi secara optimal dengan perkembangan teknologi dan tuntutan zaman. Dalam banyak penelitian kontemporer, ditemukan bahwa kurikulum pendidikan Islam sering kali belum mampu mengakomodasi kebutuhan pembelajaran digital dan keterampilan abad ke-21 sehingga proses pembelajaran menjadi kurang relevan dengan kehidupan peserta didik yang hidup dalam budaya digitalisasi. Kurikulum yang sangat tradisional cenderung kurang responsif terhadap perubahan konteks sosial dan perkembangan teknologi, mempersempit cakupan pembelajaran yang seharusnya membekali siswa dengan keterampilan adaptif dan berpikir kritis yang diperlukan di era modern (Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Da'wah Wal-Irsyad Makassar, 2025).

Selain itu, problematika utama lainnya adalah ketimpangan kualitas pendidikan Islam antar wilayah dan lembaga. Masih terdapat perbedaan signifikan antara kualitas pendidikan Islam di lingkungan pendidikan formal seperti madrasah dan pesantren dengan lembaga pendidikan umum. Ketimpangan ini mencakup ketersediaan fasilitas, kualitas tenaga pendidik, serta akses terhadap sumber belajar modern. Hal ini diperparah oleh fenomena globalisasi yang membawa masuk nilai-nilai budaya asing yang sering kali bertentangan dengan nilai keislaman sehingga menimbulkan konflik nilai di kalangan peserta didik. Lebih jauh, problematika penting lainnya adalah krisis identitas moral di kalangan generasi muda, yang dipicu oleh konsumsi informasi digital dan perubahan gaya hidup yang negatif seperti hedonisme dan individualisme – fenomena yang secara psikologis memengaruhi minat siswa dalam pengembangan spiritual dan nilai moral yang diajarkan dalam pendidikan Islam (Sasmita, et al., 2025).

2. Faktor Internal yang Mempengaruhi Efektivitas Pendidikan Islam

Faktor internal adalah aspek yang berasal dari dalam sistem pendidikan Islam itu sendiri yang berpengaruh pada efektivitas pembelajaran. Pertama, kualitas tenaga pendidik (guru dan pendidik) merupakan variabel internal yang paling krusial. Banyak guru pendidikan Islam di beberapa lembaga pendidikan belum memiliki keterampilan dan kompetensi yang memadai dalam menggunakan teknologi pembelajaran modern ataupun mengembangkan strategi pedagogis yang inovatif. Kualitas guru yang rendah dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan secara efektif, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak sesuai dengan karakter peserta didik di era digital.

Kedua, orientasi kurikulum dan metode pembelajaran masih banyak yang bersifat konvensional dan belum mengintegrasikan antara pendidikan agama dan ilmu umum yang saling melengkapi. Kurikulum yang bersifat terpisah antara agama dan dunia modern menyebabkan peserta didik kesulitan menjembatani antara pengetahuan religius dan kebutuhan keterampilan profesional di masa depan. Ketidakharmonisan ini memunculkan

problematika pembelajaran yang tidak mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya religius, tetapi juga kompeten dalam aspek teknologi, komunikasi, dan kerja sama sosial di dunia modern.

Faktor internal lainnya adalah keterbatasan fasilitas dan sumber belajar yang memadai. Banyak lembaga pendidikan Islam yang belum sepenuhnya memiliki sarana teknologi, perpustakaan digital, atau sumber belajar multimedia yang esensial untuk mendukung pembelajaran modern. Keadaan ini tentu berdampak langsung pada kemampuan lembaga untuk menyelenggarakan pembelajaran yang dinamis dan kontekstual sehingga efektivitas pendidikan Islam menjadi kurang maksimal.

3. Pengaruh Faktor Eksternal terhadap Pendidikan Islam

Selain faktor internal, berbagai faktor eksternal turut memberi dampak signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam di era modern. Salah satu faktor eksternal yang paling dominan adalah globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Arus informasi yang begitu cepat dan tanpa batas sering kali mempengaruhi cara berpikir dan perilaku peserta didik sehingga kadang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan di sekolah atau pesantren. Hal ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mampu merespons perubahan dengan strategi pembelajaran yang adaptif namun tetap berpegang pada nilai dasar Islam.

Selain itu, pengaruh budaya populer modern, termasuk media sosial dan konten digital, turut memengaruhi orientasi moral peserta didik. Banyak nilai budaya yang lebih mengedepankan kesenangan atau popularitas semata, yang apabila tidak disaring dengan baik dapat mengikis keteguhan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan Islam perlu menyediakan strategi edukatif yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga reflektif terhadap fenomena sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Faktor eksternal lain adalah kebijakan pendidikan nasional yang turut menentukan arah pendidikan Islam. Integrasi antara kurikulum Nasional dan pendidikan keagamaan masih terus menjadi perdebatan, terutama dalam hal penetapan standar kompetensi dan kurikulum yang mampu menjembatani antara kebutuhan global dan nilai-nilai keislaman. Ketidaksesuaian antara kebijakan pendidikan umum dan kebutuhan pendidikan Islam sering kali memunculkan konflik kepentingan yang berdampak negatif terhadap kualitas pendidikan Islam di berbagai jenjang.

LANGKAH LANGKAH MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM

Modernisasi pendidikan Islam merupakan jawaban atas tantangan zaman yang semakin kompleks, ditandai oleh perkembangan teknologi, dinamika sosial, dan kebutuhan akan kompetensi abad 21. Pendidikan Islam tidak lagi hanya berbasis pada kurikulum tradisional yang statis, tetapi dituntut untuk bergerak menuju model pendidikan yang dinamis, inovatif, dan responsif terhadap perubahan zaman. Modernisasi ini tidak hanya mencakup aspek kurikulum, tetapi juga pemanfaatan teknologi serta peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya para guru pendidikan Islam.

1. Pembaruan Kurikulum Pendidikan Islam

Pembaharuan kurikulum menjadi aspek fundamental dalam modernisasi pendidikan Islam karena kurikulum merupakan kerangka utama pembelajaran yang menentukan apa yang dipelajari, bagaimana metode pembelajarannya, serta bagaimana

evaluasi dilakukan. Dalam konteks pendidikan Islam Indonesia, pembaruan kurikulum tidak hanya berarti menambah materi atau subjek baru, tetapi juga menyesuaikan struktur kurikulum agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kompetensi abad ke-21, termasuk literasi digital, berpikir kritis, dan keterampilan interpersonal. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan antara pewarisan nilai tradisional dan tuntutan kompetensi modern agar siswa tidak hanya paham agama tetapi juga siap menghadapi kehidupan kontemporer (Yusuf et al., 2025).

Berbagai penelitian lokal menyoroti pergeseran kurikulum pendidikan Islam yang semakin menekankan pengintegrasian teknologi dan karakter religius secara simultan. Transformasi kurikulum ini dilakukan untuk merespons kebutuhan siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran yang tidak semata hafalan ritual pembelajaran klasik tetapi juga berorientasi pada kemampuan aplikatif dalam kehidupan nyata. Dalam penelitian yang menganalisis transformasi kurikulum di sekolah Islam, ditemukan bahwa pengembangan kurikulum berbasis pembelajaran yang interaktif serta penguatan program seperti tahlidz, fashohah, dan proyek pembelajaran menjadikan pembelajaran agama lebih bermakna dan kontekstual (Progresiva, 2025).

Teori pendidikan modern menegaskan bahwa kurikulum adalah alat perubahan sosial yang memungkinkan pendidikan selaras dengan perkembangan masyarakat. Menurut Tyler (1949), kurikulum harus dirancang berdasarkan tujuan pendidikan yang jelas, kebutuhan peserta didik, serta kondisi sosial yang berubah. Dalam pendidikan Islam, kurikulum modern harus mengakomodasi kebutuhan spiritual dan kebutuhan kompetensi masa depan sehingga siswa memiliki keseimbangan antara nilai religius, literasi digital, serta kemampuan berpikir kritis yang merupakan ciri pembelajaran abad ke-21. Teori ini penting untuk memastikan bahwa transformasi kurikulum tidak mengabaikan esensi pendidikan Islam sebagai proses pembentukan karakter dan identitas keagamaan.

2. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agama Islam menjadi langkah krusial dalam modernisasi pendidikan Islam karena teknologi bukan sekadar alat bantu, tetapi memungkinkan terjadinya transformasi cara belajar, mengajar, dan berinteraksi dalam konteks pendidikan. Era digital membawa tuntutan agar proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan berbasis keterampilan digital. Integrasi teknologi dalam pembelajaran Islam, seperti penggunaan perangkat digital untuk materi interaktif, aplikasi pembelajaran berbasis web, serta platform komunikasi digital antara guru dan siswa, telah terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik (Novanto et al., 2025).

Penelitian kasus di beberapa sekolah dasar Islam menunjukkan bahwa adopsi teknologi tidak hanya meningkatkan interaktivitas pembelajaran tetapi juga membantu siswa memahami konten agama dalam konteks yang lebih luas dan kontekstual. Meski demikian, tantangan seperti kurangnya infrastruktur teknologi, belum meratanya akses internet, serta kebutuhan pelatihan bagi guru menjadi isu penting yang harus diatasi. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli bahwa teknologi bukan solusi tunggal, tetapi mesti dipadukan dengan strategi pedagogik yang tepat agar pembelajaran agama Islam menjadi bermakna dan efektif.

Dalam perspektif teori pembelajaran modern, teknologi berkontribusi besar pada pembelajaran konstruktivis di mana siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman yang dimediasi teknologi. Vygotsky (1978) melalui teorinya tentang zone of proximal development menyatakan bahwa alat budaya, termasuk teknologi, berperan dalam memperluas potensi belajar siswa melalui interaksi sosial dan kolaborasi. Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan teknologi memungkinkan penyampaian materi agama yang lebih kreatif, dinamis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini yang hidup dalam dunia digital.

3. Penguatan Kualitas Guru Pendidikan Islam

Penguatan kualitas guru merupakan langkah penting dalam modernisasi pendidikan Islam karena guru adalah aktor utama dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing spiritual siswa. Dalam era Society 5.0, guru pendidikan Islam dituntut memiliki kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan personal yang kuat, termasuk keterampilan teknologi, kemampuan berpikir kritis, serta kreativitas dalam mengelola pembelajaran (Diana, 2025)

Penelitian menunjukkan kebutuhan peningkatan kompetensi guru di lembaga pendidikan Islam, terutama dalam hal pemanfaatan media digital, strategi pembelajaran inovatif, serta pengembangan soft skills yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Hal ini sejalan dengan paradigma modern pendidikan bahwa guru profesional harus terus melakukan pengembangan diri melalui pelatihan, workshop, dan pembelajaran berkelanjutan agar mampu merespons dinamika zaman dengan efektif. Penguatan kualitas guru juga berarti meningkatkan profesionalisme melalui sertifikasi kompetensi, evaluasi berkelanjutan, serta penghargaan terhadap inovasi pembelajaran yang dilakukan guru.

Menurut teori perkembangan profesional guru, pembelajaran reflektif dan pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning) merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas guru. Schon (1983) menyatakan bahwa guru harus menjadi reflective practitioner yang terus menerus mengevaluasi praktik pembelajarannya untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan konteks sosial budaya yang berubah. Dalam pendidikan Islam, penguatan kualitas guru tidak hanya mencakup aspek teknis mengajar tetapi juga harus memperkuat kapasitas spiritual dan moral sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman.

DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Globalisasi merupakan fenomena multidimensional yang membawa perubahan besar pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang memiliki tujuan ganda yaitu mencetak generasi yang berilmu dan berakhhlak tidak luput dari pengaruh globalisasi. Fenomena ini bukan hanya menghadirkan peluang besar bagi pengembangan pendidikan Islam, tetapi juga membawa tantangan yang tidak ringan. Secara umum, dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam dapat dipahami melalui dua dimensi besar: dampak positif dalam bentuk akses dan inovasi, serta dampak negatif yang berhubungan dengan perubahan nilai dan identitas peserta didik

Pertama, globalisasi membuka peluang akses terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih luas bagi pendidikan Islam. Dengan kemajuan teknologi informasi,

lembaga-lembaga pendidikan Islam kini dapat memperluas jaringan akademik, memperkaya sumber belajar, dan meningkatkan metode pembelajaran melalui platform digital. Hal ini terlihat nyata dalam kemampuan pesantren serta sekolah Islam untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, memanfaatkan sumber daya digital, dan menjalin kolaborasi dengan lembaga luar negeri guna memperkaya kurikulum dan pengalaman siswa. Globalisasi dalam konteks ini menjadi agen perubahan yang mendorong modernisasi pendidikan Islam sekaligus memperluas cakupan pendidikan ke wilayah yang sebelumnya terbatas (Putri & Misra, 2025).

Kemajuan ini sejalan dengan teori pendidikan konstruktivis yang menekankan peran konteks sosial dan teknologi dalam membangun pengetahuan peserta didik. Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses penemuan makna melalui pengalaman dan interaksi sosial – termasuk melalui penggunaan teknologi sebagai sarana belajar. Dalam pendidikan Islam, integrasi teknologi memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi materi agama secara lebih mendalam dan kontekstual, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang relevan.

Namun, di sisi lain, globalisasi juga membawa dampak negatif yang serius terhadap identitas, moral, dan budaya peserta didik. Arus globalisasi sering dikaitkan dengan penyebaran nilai sekuler, materialisme, dan individualisme yang secara tidak langsung memengaruhi persepsi generasi muda terhadap nilai-nilai keagamaan. Banyak studi menunjukkan bahwa generasi muda Muslim semakin terpapar oleh budaya konsumtif dan gaya hidup global yang sering kali bertentangan dengan nilai moral Islam. Fenomena ini memunculkan tantangan baru bagi pendidikan Islam dalam mempertahankan nilai-nilai spiritual dan moral sebagai basis karakter peserta didik (Putri & Misra, 2025).

Selain itu, globalisasi juga berdampak pada perubahan struktur lembaga pendidikan Islam, termasuk dalam hal kurikulum dan institusi. Globalisasi menuntut lembaga pendidikan Islam untuk lebih adaptif terhadap perubahan global sehingga terjadi transformasi terhadap bentuk dan struktur tradisional pesantren atau madrasah. Hal ini mencakup integrasi kurikulum umum dan agama, penggunaan bahasa asing sebagai bagian dari kompetensi global siswa, serta pengembangan program yang mampu menjembatani antara pendidikan religius dan kebutuhan profesional di era modern (Al-Atsari & Achadi, 2025). Di tingkat praktis, beberapa lembaga pendidikan Islam telah mengadopsi strategi adaptasi dengan memasukkan kurikulum yang lebih fleksibel serta memadukan nilai-nilai Islam dengan keterampilan modern. Strategi ini penting karena globalisasi tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga peluang untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan Islam dalam konteks global. Misalnya, pemanfaatan kerja sama internasional, penguatan literasi digital, serta penggunaan media pembelajaran global menjadi bagian dari respons lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi arus globalisasi.

Mempertimbangkan dua sisi dampak globalisasi, pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi yang seimbang antara adopsi inovasi global dan penguatan nilai moral serta spiritual. Institusi pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan globalisasi sebagai bagian yang memperkaya wawasan pendidikan, sekaligus menjadi kekuatan untuk mempertahankan nilai tradisional Islam yang relevan dengan kebutuhan

masa depan. Pendekatan ini tidak hanya memastikan pendidikan Islam tetap relevan secara akademik dan teknologi, tetapi juga mampu menghasilkan generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia di era modern.

Solusi Dalam Menghadapi Problematika Pendidikan Islam Di era Modern

Setelah mengidentifikasi berbagai problematika yang dihadapi oleh pendidikan Islam di era modern, langkah selanjutnya adalah mencari solusi yang dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut. Beberapa solusi yang dapat diterapkan antara lain:

- **Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam yang Komprehensif**

Pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mengutamakan aspek keagamaan, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja. Kurikulum ini harus dapat membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapai tantangan global, tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam yang fundamental. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam satu paket pendidikan yang seimbang dan terstruktur.

- **Peningkatan Kualitas Guru melalui Pelatihan dan Pendidikan Berkelanjutan**

Guru merupakan ujung tombak dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru pendidikan Islam sangat penting untuk memastikan keberhasilan proses pembelajaran. Program pelatihan dan pendidikan berkalanjutan harus diberikan kepada para guru untuk memperbaharui metode mengajar mereka, meningkatkan kemampuan dalam menggunakan teknologi pendidikan, serta memperdalam pemahaman mereka tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum.

- **Pemanfaatan Teknologi untuk Meningkatkan Akses dan Kualitas Pembelajaran**

Teknologi dapat digunakan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh pendidikan Islam, seperti keterbatasan sumber daya dan fasilitas. Penggunaan platform elearning, video pembelajaran, dan aplikasi pendidikan dapat membuka akses bagi siswa di daerah terpencil untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Selain itu, teknologi dapat membantu guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih menarik dan efektif (Mohamad, et al.,2025)

SARAN DAN KESIMPULAN

Kesimpulan

Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap pendidikan Islam, baik dalam bentuk peluang maupun tantangan. Pendidikan Islam menghadapi problematika berupa perubahan nilai, tuntutan kompetensi global, serta keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan sistem pembelajaran. Faktor internal seperti kurikulum, kompetensi guru, dan manajemen lembaga, serta faktor eksternal berupa perkembangan teknologi, budaya global, dan kebijakan pendidikan, turut memengaruhi efektivitas pendidikan Islam. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan Islam melalui pembaruan kurikulum, pemanfaatan teknologi secara bijak, dan penguatan kualitas guru menjadi langkah strategis. Upaya ini penting agar pendidikan Islam tetap relevan, adaptif, dan mampu membentuk generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia di era global.

Saran

Pendidikan Islam perlu terus melakukan pembaruan secara berkelanjutan agar mampu merespons tantangan globalisasi secara adaptif dan berimbang. Lembaga pendidikan Islam disarankan untuk mengembangkan kurikulum integratif yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi abad ke-21. Pendidik perlu diberikan pelatihan berkelanjutan guna meningkatkan profesionalitas, literasi digital, dan inovasi pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam hendaknya diarahkan secara bijak dan bernilai edukatif agar tidak mengikis karakter dan moral peserta didik. Dukungan kebijakan dari pemerintah serta kolaborasi dengan berbagai pihak juga diperlukan untuk memperkuat mutu dan daya saing pendidikan Islam di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis, A., Fadli Rizqi, A., Lestiana Indah, L., & Khayla, N. K. (2025). Tantangan dan Problematika Pendidikan Masa Kini dalam Perspektif Islam di Era Globalisasi. Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 2(2), 224–240.
- Al-Atsari, A. R., & Achadi, M. W. (2025). Efforts of Islamic Religious Educational Institutions in the Era of Globalization. Journal of Education Research, 5(4), 1854–.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). The Concept of Education in Islam. (Merujuk konsep filsafat pendidikan Islam).
- Amin, M. (2025). Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi. Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling, 3(2), 268–275.
- Aslahudin, A., Mansurulloh, D., Paramansyah, A., & Zamakhsari, A. (2025). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan Islam dalam era digital. Jurnal Tahsinia, 4(2).
- Diana, R. (2025). Optimization of Islamic religious education teachers' competence in the era of Society 5.0. Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1).
- Lestari, T., Maulida, H. S., & Ubabuddin, U. (2024). Tantangan Pendidikan Islam Era Globalisasi. Jurnal Pendidikan dan Ekonomi: Edunomi.
- Mohamad, P., Damopolii, M., Adnan, A., & Wibawa, N. H. H. P. (2025). Problematika dan Modernisasi Pendidikan Islam. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 4(2), 1686-1697.
- Nisa', S., & Anam, S. (2025). Menakar problematika pendidikan Islam kontemporer. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.
- Novanto, R. A., Romelah, R., Hajar, S., Huda, N., & Shalladdin, S. (2025). Transformation of Islamic education in Muhammadiyah elementary schools in the digital era. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 14(04).
- Putri, I. K., & Misra, M. (2025). Dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam. Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 3(2), 55–63.
- Rosdialena, et al. (2024). Reconstructing the Humanitarian Paradigm in Islamic Education. Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 8(1), 12–28.
- Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Da'wah Wal-Irsyad Makassar. (2025). Problematika pendidikan agama Islam di era modern. Al-Ubudiyyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam.

- Viara, F. R., Supardi, S., & Lubna, L. (2025). Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi: Tinjauan Problematika di Sekolah. *Journal of Education Research*, 5(4), 1203–.
- Yusuf, M., Akbar, M., Amril, A., Syam, A. A., & Zahidah, H. H. (2025). Modernisasi pendidikan Islam antara pembaharuan kurikulum dan pelestarian nilai-nilai tradisional. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*.